

**TINGKAT KONSENTRASI DAN EFISIENSI PADA INDUSTRI ROTI
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

GIOVANNI PEDRO APRISTA PAKPAHAN



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

Concentration and Efficiency Levels In Bakery Industry in Bandar Lampung

By

Giovanni Pedro Aprista Pakpahan

This study aims to determine how much the level of concentration and efficiency of industrial bakery in Bandar Lampung in 2015, and the factors that influence the level of concentration of the bakery industry in Bandar Lampung. The analysis model used is multiple linear regression. Meanwhile, to measure the concentration levels used the Concentration Index and Herfindahl Index. The results show the positive effect the concentration level of the efficiency in the bakery industry in Bandar Lampung and based on calculations using the Herfindahl index results obtained by 0,0737. In accordance with the limit then the market is categorized into the pure competition market . The results of partial testing T test showed that the independent variables are the diversity of the products and the company's capital has a significant effect on the level of concentration of the bakery industry in Bandar Lampung while the cost of promotion is not significant.

Keywords : Concentration Index, Efficiency, Herfindahl Index, Pure Competition Market

ABSTRAK

Tingkat Konsentrasi dan Efisiensi Pada Industri Roti di Kota Bandar Lampung

Oleh

Giovanni Pedro Aprista Pakpahan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat konsentrasi dan efisiensi industri roti di Kota Bandar Lampung tahun 2015, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri roti di Kota Bandar Lampung. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sedangkan untuk mengukur tingkat konsentrasi digunakan Indeks Konsentrasi dan Indeks Herfindahl. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat konsentrasi dengan efisiensi dalam industri roti di Kota Bandar Lampung dan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Indeks Herfindahl didapat hasil sebesar 0,0737. Sesuai dengan batasannya maka pasar dikategorikan ke dalam pasar persaingan murni. Hasil pengujian secara parsial uji t diperoleh hasil bahwa variabel bebas yaitu keberagaman produk dan modal perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konsentrasi roti di Kota Bandar Lampung sementara biaya promosi berpengaruh tidak signifikan.

Kata Kunci : Efisiensi, Indeks *Herfindahl*, Indeks Konsentrasi, Pasar Persaingan Murni

**TINGKAT KONSENTRASI DAN EFISIENSI
PADA INDUSTRI ROTI
DI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Giovanni Pedro Aprista Pakpahan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tingkat Konsentrasi dan Efisiensi Pada Industri Roti di Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Giovanni Pedro Aprista Pakpahan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1211021055**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. Pembimbing

Muhidin Sirat, S.E., M.Si
NIP 1958102 198403 1 001

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Muhidin Sirat ,S.E.,M.Si.

Penguji Utama : Emi Maimunah S.E.,MSI

Penguji Kedua : Zulfa Emalia S.E.,MSc

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Maret 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 2 Maret 2017

Penulis



Giovanni Pedro Aprista Pakpahan

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Liwa pada tanggal 30 April 1994 merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Octavianus Pakpahan (Alm) dan Ibu Sinta Silitonga.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 1999 di TK Pembina Liwa, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Xaverius 3 Wayhalim pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 9 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN. Pada Januari 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di Desa Way Urang, Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran selama 60 hari.

Selama menjadi mahasiswa, Penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Mahasiswa Ekonomi Pecinta Lingkungan (MAHEPEL) Universitas Lampung dan dipercaya sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat UKM-F MAHEPEL periode 2013-2014 dan Ketua Biro Kesekretariatan pada periode 2014-2015.

MOTTO

"You don't need anybody to tell you who you are or what you are.

You are what you are!"

(John Lennon)

"Money can't buy life"

(Bob Marley)

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"

(Amsal 23:18)

"Do not be anxious about tomorrow, for tomorrow will be anxious for itself.

Let the day's own trouble be sufficient for the day, And know that I am

with you always; yes, to the end of time"

(Jesus)

PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur kepada Tuhan Yesus,
kupersembahkan karya ini dengan segala ketulusan dan
kerendahan hati kepada:

Ayahanda alm. Octavianus Pakpahan dan ibunda tercinta Sinta Silitonga yang
telah membesarkanku dengan kasih sayang yang ikhlas, yang selalu memberikan
pelajaran dan pengalamannya, serta mendoakan keselamatan, kesehatan dan
kesuksesanku

Dosen- dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan
sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, doa, maupun saran dalam
mengerjakan skripsi ini.

Dan Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih, berkat rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Konsentrasi dan Efisiensi Pada Industri Roti di Kota Bandar Lampung ” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan juga sebagai penguji utama. Terimakasih atas bimbingan, saran, arahan, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini yang memberikan arahan, semangat, dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Muhidin Sirat, S.E., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran,

memberikan perhatian, motivasi, semangat dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Zulfa Emalia S.E., M.Sc. sebagai penguji. Terimakasih atas bimbingan, saran, arahan, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Asih Murwiyati, S.E.,M.E. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya kepada dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya selama masa studi di Universitas Lampung.
8. Staf Administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung umumnya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan khususnya yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
9. Keluargaku, ayahku, alm. Octavianus Pakpahan S.H.,M.Si yang telah memberi pelajaran, membagi ilmu serta pengalamannya yang bermanfaat dan Ibuku tercinta Sinta Silitonga S.T yang tiada henti memberi perhatian dan kasih sayangnya dan saudara tercinta Reinhart Christian Novesta Pakpahan S.Hut yang telah memberi doa, semangat, dukungan dan kepercayaan demi kesuksesanku.
10. Kerabat terdekat, Yopi, Ketut, Egy, Reza terimakasih untuk motivasi dan semangat yang telah diberikan.
11. Keluarga Besar MAHEPEL FEB UNILA, yang mungkin tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu di sini, tetapi nama kalian satu per satu sangat jelas di hati ini. Kebanggaan untuk saya beberapa tahun ini ada di tengah – tengah orang – orang hebat seperti kalian. Kelak suatu hari saat kaki ini tidak lagi sanggup untuk melangkah air mata ini akan jatuh haru

melihat bendera itu masih tegak berdiri menantang. Salam Lestari !!!

12. Kakak-kakak terkasih Gepeng, Bayu, Mainardi, Ahmad Macan, Mbul, Daniel Limbong, Reza, Tommy, Bang Aday.
13. Teman-teman EP 2012, Khanif, M Julian Riano, Aufar, Rudevinsah, Deri, Yaser, Ozi, Rizki, Boli, Asri, Geri, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman KKN Riri, Nurul, Bambang, Rizki, Nafis, Reza, Pak Suyatno sekeluarga dan Keluarga KKN Desa Way Urang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
15. Felicia Agnes Herningtyas, yang memberi perhatian, doa ,dorongan dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Serta semua teman-teman dan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, memberikan balasan setimpal atas kebaikan yang dilakukan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lain pada umumnya. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini.

Bandar Lampung, 2 Maret 2017

Penulis,

Giovanni Pedro Aprista Pakpahan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Pemikiran	6
F. Hipotesis	8
G. Sistematika Penulisan.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Peranan Industri.....	9
B. Pengertian Industri Kecil.....	10
C. Konsep Struktur Pasar dan Bentuknya.....	11
D. Struktur Pasar Persaingan Sempurna	13
E. Struktur Pasar Monopoli.....	14
F. Struktur Pasar Oligopoli	15
G. Konsentrasi Industri dan Pengukurannya.....	17
a. Herfindahl Indeks (HI)	19
b. Indeks Konsentrasi	19
H. Efisiensi Industri	20
I. Hubungan Konsentrasi, Perilaku dan Efisiensi Usaha dalam Industri	21
J. Penyebab Konsentrasi.....	22
K. Penelitian Terdahulu	23
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Daerah Penelitian	26
B. Jenis dan Sumber Data	26
1. Jenis Data	26
2. Sumber Data	26
C. Metode Pengambilan Sampel.....	27
D. Metode Pemilihan Elemen Anggota Sampel	28
E. Model Penelitian.....	29
1. Alat Analisis	29

F. Pengujian Asumsi Klasik.....	31
G. Pengujian Hipotesis.....	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Perhitungan	35
1. Pengukuran Struktur Pasar	35
2. Pengukuran Kinerja Usaha.....	37
3. Pengaruh Konsentrasi terhadap Kinerja Usaha	37
4. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi.....	39
B. Koefisien Determinasi	40
C. Pengujian Hipotesis	40
1. Pengujian Asumsi Klasik Multikolinearitas.....	40
2. Pengujian Asumsi Klasik Heteroskedastisitas	40
3. Pengujian Asumsi Klasik Normalitas.....	41
4. Pengujian Asumsi Klasik Durbin Watson.....	41
5. Pengujian Hipotesis Secara Individu (Uji t).....	42
6. Pengujian Hipotesis Secara Keseluruhan (Uji F)	43
D. Pembahasan	43
1. Tingkat Konsentrasi	43
2. Tingkat Efisiensi.....	44
3. Pengaruh Konsentrasi Terhadap Efisiensi.....	45
4. Penyebab Konsentrasi	46
4.1. Keberagaman Produk.....	46
4.2. Biaya Promosi.....	46
4.3. Modal.....	46
E. Implikasi Hasil Perhitungan	47

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha	2
Tabel 1.2	Perkembangan Nilai Produksi Industri Roti di Kota Bandar Lampung	4
Tabel 2.1	Bentuk Pasar Mulai dari Monopoli Murni Sampai dengan Persaingan Murni	12
Tabel 4.1	Hasil Uji-t Konsentrasi Terhadap Kinerja Usaha Pada Tingkat Kepercayaan 95% dan $df = 18$	38
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	40
Tabel 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	40
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.5	Hasil Uji Durbin Watson	41
Tabel 4.6	Hasil Uji T-Statistik	42
Tabel 4.7	Hasil Uji F-Statistik	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	7
Gambar 2. Tiku Lorenz	18
Gambar 3. Konsentrasi Sebagai Fungsi Kinerja dan Perilaku	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian	L1
2. Data Perusahaan Industri Roti di Kota Bandar Lampung	L7
3. Nama-nama Perusahaan, Tenaga Kerja, Nilai Investasi, Volume Produksi , dan Skala Usaha Pada Indusri Roti di Kota Bandar Lampung Tahun 2015	L10
4. Hasil Perhitungan Konsentrasi Pada Industri Roti di Kota Bandar Lampung Tahun 2015 dengan Menggunakan Pendekatan Indeks Herfindahl (IH)	L12
5. Hasil Perhitungan Konsentrasi Pada Industri Roti di Kota Bandar Lampung Tahun 2015 dengan Menggunakan Konsentrasi Rasio (CR) dan Market Share (MS)	L13
6. Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Pada Industri Roti di Kota Bandar Lampung Tahun 2015 dengan menggunakan B/C Ratio dan ROI	L14
7. Konsentrasi, Market Share, Efisiensi, Efisiensi Rata-Rata Kumulatif, B/C Ratio, Keberagaman Produk, Biaya Promosi, Modal, Intensitas Biaya Promosi, Intensitas Modal, Intensitas Biaya Promosi Rata-Rata Kumulatif, dan Intensitas Modal Rata-Rata Rumulatif	L15
8. Pengaruh Market Share terhadap Efisiensi	L16
9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Menggunakan Program EViews 9 Konsentrasi Sebagai Fungsi Kinerja dan Perilaku	L17
10. Tabel Durbin Watson	L18
11. Tabel F Pada Tingkat Kepercayaan	L19
12. Tabel Distribusi t.....	L20

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro, 2006). Hal ini dapat terwujud apabila keadaan nasional selalu stabil dan terjadinya peningkatan yang berkesinambungan antara laju pertumbuhan dan produksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi.

Sesuai dengan Undang-Undang RI No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian bahwa untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang ekonomi dalam pembangunan nasional, industri memegang peranan yang menentukan dan oleh karenanya perlu lebih dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, manusia, dan dana yang tersedia. Berkenaan dengan itu, sasaran pembangunan di Kota Bandar Lampung khususnya di sektor industri, tetap berorientasi pada sasaran pembangunan industri secara nasional yang disesuaikan dengan kondisi di daerah, yaitu tercapainya pertumbuhan industri yang memadai agar tercipta struktur ekonomi yang berimbang, memantapkan landasan industri yang kukuh serta dapat memperluas kesempatan

kerja, meningkatkan ekspor pengolahan hasil-hasil pertanian yang mampu memberikan nilai tambah dan akhirnya yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri, peningkatan mutu, efisiensi, dan peningkatan keterkaitan antar sektor serta memacu tumbuh dan berkembangnya industri kecil di pedesaan.

Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari besarnya peranan atau kontribusi masing-masing sektor usaha terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung dari harga berlaku. Data mengenai besarnya sumbangan PDRB Kota Bandar Lampung per sektor terhadap PDRB Propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1 PDRB Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah) 2010-2014

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013*	2014**	RATA-RATA KONTRIBUSI DALAM PERSEN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.255.280,6	1.340.794,6	1.419.365,1	1.525.765,1	1.743.678,1	5,16
Pertambangan dan Penggalian	527.243,4	616.590,1	714.680,7	803.104,4	993.535,4	2,59
Industri Pengolahan	4.729.354,5	5.228.790,9	5.866.094,2	6.367.818,6	7.224.421,4	20,84
Pengadaan Listrik dan Gas	26.579,7	26.740,4	25.652,6	24.505,4	28.743,2	0,09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	76.377,5	82.299,4	88.396,5	91.656,9	110.214,9	0,32
Konstruksi	2.505.105,7	2.688.490,8	2.977.586,8	3.281.289,7	3.761.027,2	10,78
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.981.008,5	4.433.552,2	4.760.531,3	5.066.142,7	5.601.371,2	16,89
Transportasi dan Pergudangan	2.596.617,6	2.810.777,9	3.106.158,3	3.679.294,0	4.405.628,9	11,76
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	502.187,4	607.105,2	703.419,3	795.735,0	931.545,1	2,51
Informasi dan Komunikasi	1.253.516,5	1.381.806,3	1.549.113,0	1.704.528,3	1.859.252,8	5,49
Jasa Keuangan dan Asuransi	916.671,4	1.135.584,7	1.412.747,2	1.694.641,7	1.955.051,7	5,04
Real Estate	1.271.092,8	1.439.304,8	1.587.724,0	1.762.034,9	2.002.049,4	5,71
Jasa Perusahaan	66.215,4	80.325,6	94.172,7	114.241,8	135.783,4	0,35
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.308.522,1	1.368.455,9	1.587.365,8	1.812.694,6	2.150.717,1	5,83
Jasa Pendidikan	603.075,7	728.765,7	883.414,2	1.031.437,0	1.188.574,6	3,14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	390.579,6	470.076,6	512.125,0	568.780,7	654.476,3	1,84
Jasa lainnya	400.128,5	439.597,6	465.323,4	498.536,5	564.406,8	1,68
Produk Domestik Regional Bruto	22.409.556,7	24.879.058,8	27.753.870,2	30.822.207,4	35.310.477,6	100,00

* Angka sementara

Sumber : Lampung Dalam Angka(BPS)

Berdasarkan hasil perhitungan PDRB Kota Bandar Lampung industri pengolahan di Bandar Lampung yang memiliki rata-rata kontribusi urutan pertama dengan persentasi rata – rata 20,84% . Berdasarkan keempat sektor ini saja telah mampu menyumbang separuh lebih dari total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung. Dari data diatas berarti bahwa struktur perekonomian Kota Bandar Lampung didominasi oleh sektor tersier dan sekunder yang merupakan ciri daerah perkotaan. Sedangkan sektor usaha yang kontribusinya terhadap PDRB Kota Bandar Lampung sangat kecil yaitu sektor penggalian, listrik dan air minum, serta sektor pertambangan serta pertanian.

Dengan tingginya dominasi dari keempat sektor tersebut dianggap sebagai *leading sector* bagi perekonomian Kota Bandar Lampung. Atas dasar nilai produksi, perkembangan industri di Kota Bandar Lampung terus meningkat. Akan tetapi peranannya yang paling besar adalah dari kelompok *agro-based industry*. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, salah satu wujud industri yang secara langsung didukung oleh sektor pertanian (agro industri) adalah industri roti, karena bahan baku utama dari cabang industri ini adalah gandum atau tepung terigu. Namun dalam hal ini, dengan menggunakan survei atau wawancara di lapangan, bahan baku gandum atau tepung terigu tersebut yang diperoleh untuk mengolah menjadi roti berasal dari pasar tradisional atau pedagang pengumpul di pasar. Jika dilihat dari jenis industri yang tumbuh dan berkembang di Kota Bandar Lampung, bahwa dari komoditas yang dihasilkan terutama segi nilai produksinya, untuk cabang agro industri atau industri pengolahan hasil-hasil pertanian sangat dominan, dimana industri roti ini termasuk dalam cabang agro industri atau *agro based industry* (PP No. 13 tahun 1995 tentang Izin Usaha Industri).

Di Kota Bandar Lampung terdapat beberapa unit usaha cabang industri yang memanfaatkan bahan gandum untuk diolah secara industrial dalam arti mengubah tanaman hasil pertanian untuk diproses menjadi roti. Perkembangan industri roti di Bandar Lampung mengalami fluktuasi dari nilai produksi. Untuk melihat perkembangan nilai produksi industri roti, akan ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1.2 : Perkembangan Nilai Produksi Industri Roti Di Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi Rp (000)
1	2011	37	294	11.229.514
2	2012	39	305	12.630.039
3	2013	41	326	13.581.643
4	2014	44	330	12.903.886
5	2015	47	351	13.313.090

Sumber : *Dinas Koperasi, UKM, dan Perindag Kota Bandar Lampung Tahun 2015*

Berdasarkan tabel di atas jumlah perusahaan yang mengoptimalkan proses produksi dalam bidang industri pengolahan hasil pertanian semakin meningkat yang semula sebanyak 37 perusahaan pada tahun 2011 menjadi 47 perusahaan roti di Bandar Lampung pada tahun 2015. Jumlah tenaga kerjanya pun juga meningkat dari tahun 2011-2015, yaitu sebanyak 294 pada tahun 2011 menjadi 351 pada tahun 2015.

Saat ini masalah yang sering dihadapi oleh suatu industri adalah bagaimana menciptakan kondisi yang efisien dalam proses produksi. Efisiensi dapat diartikan sebagai upaya penggunaan input yang relatif kecil untuk mendapatkan produksi yang relatif besar (Soekartawi, 1994 :41). Efisiensi produksi dapat berarti meminimumkan biaya produksi yang ditimbulkan akibat penggunaan faktor-faktor produksi tersebut, yang dapat berarti pula memaksimumkan laba. Hal ini

berarti bahwa efisiensi produksi berkaitan erat dengan penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang tepat, atau dengan kata lain efisiensi produksi ditentukan oleh efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Nurimansjah Hasibuan (1994 : 106) berpendapat, konsentrasi merupakan suatu variabel yang dapat diukur. Istilah konsentrasi adalah salah satu penggambaran yang paling penting, sejauh mana satu atau beberapa segmen ekonomi mengadakan persaingan.

B. Rumusan Masalah

Peranan sektor industri di dalam pembangunan ekonomi di Kota Bandar Lampung semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Seberapa besar tingkat konsentrasi dan efisiensi industri roti di Kota Bandar Lampung ?
2. Seberapa besar pengaruh konsentrasi terhadap kinerja usaha di industri roti Kota Bandar Lampung?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri roti di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Tingkat konsentrasi dan efisiensi industri roti di Kota Bandar Lampung
- 2) Hubungan tingkat konsentrasi dengan tingkat efisiensi industri roti di Kota Bandar Lampung.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi industri roti di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- 1) Sebagai sumbangan saran dan pemikiran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memutuskan kebijakan bidang perindustrian
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang sesuai dengan tema penelitian ini, sekaligus dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

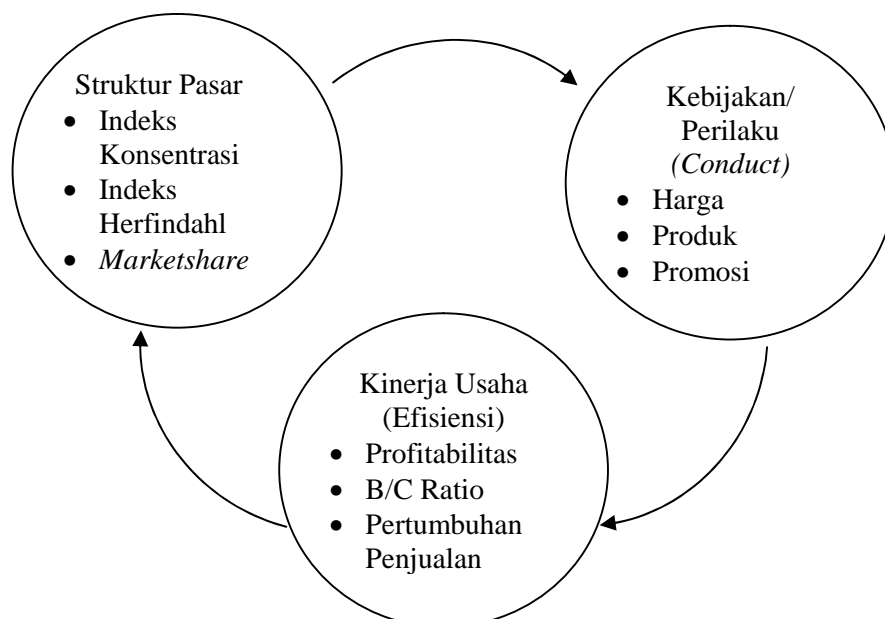
Nurimansjah Hasibuan (1994 : 17) mendefinisikan struktur pasar sebagai suatu karakteristik organisasi pasar yang mempengaruhi kompetisi atau persaingan dan harga didalam pasar. *Conduct* adalah perilaku perusahaan dalam mengadakan penyesuaian di pasar. Kinerja pasar (*market performance*) adalah penilaian tentang seberapa jauh hasil perekonomian suatu industri itu menyimpang dari tujuan ideal. Menurut Wihana Kirana Jaya (1994 : 4), unsur-unsur struktur pasar yang utama adalah :

- 1) Konsentrasi
- 2) Diferensiasi produk
- 3) Hambatan masuk bagi perusahaan baru
- 4) Tingkat pertumbuhan permintaan pasar
- 5) Elastisitas permintaan

Seperti diuraikan, struktur pasar sangat berpengaruh terhadap perilaku perusahaan yang pada akhirnya menentukan kualitas kinerja, dimana salah satu unsurnya

adalah efisiensi. Efisiensi industri menurut Wihana Kirana Jaya (1993 : 16), adalah suatu nilai tambah yang diciptakan suatu biaya mada. Dalam hal ini lebih menekankan kemampuan industri untuk menciptakan pendapatan, yang akhirnya mendukung pertumbuhan. Metode perhitungan efisiensi industri, digunakan rasio nilai tambah dengan biaya mada.

Efisiensi produksi menggambarkan besarnya biaya atau pengorbanan yang harus dibayar atau ditanggung untuk menghasilkan satu unit produk (Sudarsono, 1995 : 140). Efisiensi tidak terlepas dari struktur pasar (*market structure*). Struktur pasar merupakan dasar yang membentuk perilaku (*conduct*) perusahaan. Richard Caves dalam Wihana Kirana Jaya (1994 : 15) mengatakan, struktur pasar merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku perusahaan, dan pada gilirannya perilaku perusahaan akan menentukan kualitas kinerja (kinerja) pasar. Jadi, struktur pasar membentuk perilaku perusahaan yang mencakup kebijakan harga, produk, dan penjualan, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan, ongkos perusahaan dan sekaligus akan mempengaruhi profitabilitas, efisiensi serta parameter lain sebagai ukuran kinerja.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari permasalahan dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan menggunakan indeks konsentrasi industri diduga struktur pasar persaingan murni.
2. Diduga adanya pengaruh positif antara tingkat konsentrasi dengan efisiensi dalam industri roti di Kota Bandar Lampung.
3. Diduga modal, keberagaman produk, dan biaya promosi berpengaruh positif terhadap tingkat konsentrasi industri roti di kota Bandar Lampung

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, berisikan tentang tinjauan-tinjauan ekonomi industri dan pengertian yang memiliki kaitan dengan penulisan ini.

Bab III : Metodologi Penelitian, berisikan tentang operasional variabel, metode penarikan sampel, prosedur pengumpulan data, metode analisis, pengujian hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab IV : Hasil perhitungan dan pembahasan berisikan tentang analisis dan pembahasan hasil perhitungan.

Bab V : Kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Peranan Industri

Pengertian tentang industri dapat ditafsirkan banyak arti, baik dalam lingkup makro maupun dalam lingkup mikro. Secara mikro industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian dari segi pendapatan atau yang bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Nurimansjah Hasibuan 1994 : 12).

Menurut Undang-Undang RI No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Sektor industri yang menghasilkan barang-barang adalah pertanian, pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, dan air gas serta listrik. Selebihnya sering disebut sebagai industri jasa, yaitu perdagangan, angkutan (transportasi), pemerintahan, perbankan dan asuransi, persewaan, dan lain-lain. Namun secara umum sektor-sektor industri tersebut dibagi atas sektor primer, sekunder, dan tersier (Nurimansjah Hasibuan, 1987).

Selain itu menurut Badan Pusat Statistik (dalam, PDRB kota Bandar Lampung tahun 2002 : 25), kegiatan industri merupakan kegiatan untuk merubah bentuk

secara mekanis maupun kimia dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang nilainya lebih tinggi dan dikerjakan dengan mesin penggerak atau tenaga kerja yang pelaksanaannya dapat dilakukan di pabrik ataupun rumah tangga serta hasilnya dapat dijual atau digunakan sendiri. Dengan demikian, maka kegiatan industri ini tidak terlepas dari kegiatan perusahaan.

Kuznet dan Chenery dalam penelitiannya tentang perubahan struktur ekonomi dalam pembangunan menyimpulkan bahwa industri mempunyai peranan pokok dalam pembangunan ekonomi yang ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan dalam struktural ekonomi masyarakat. Dalam perubahan yang dimaksud, maka produksi di sektor sekunder (industri manufaktur, perhubungan dan pengangkutan) serta produksi di sektor tersier (jasa, perdagangan dan pemerintahan) semakin meningkat dan meluas dibandingkan dengan perkembangan di sektor primer (pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan) (Sadono Sukirno, 1981 : 75).

B. Pengertian Industri Kecil

Berdasarkan Undang-undang No. 9 tahun 1995 tentang UKM, pengertian industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta. Sedangkan pengertian industri kecil menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dirumuskan sebagai berikut :

1. Industri kecil : 1-19 karyawan
2. Industri sedang : 20-99 karyawan
3. Industri besar : 100 orang lebih

Setelah mengetahui penjelasan tentang industri kecil maka diperoleh suatu gambaran tentang apa yang dimaksud dengan industri kecil, di mana pada prinsipnya industri kecil adalah serangkaian kegiatan produksi guna menghasilkan barang untuk kebutuhan orang banyak. Tapi dibandingkan dengan industri besar atau menengah tetap ada perbedaan yaitu terletak pada keadaan industri kecil yang sederhana.

C. Konsep Struktur Pasar dan Bentuknya

Secara sederhana istilah pasar merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli. Dalam pengertian penjual telah termasuk setiap individu perusahaan dalam industri, sedangkan ke dalam pengertian pembeli telah tergabung sejumlah pembeli.

Pengertian pasar dapat dipandang secara nyata dan dapat pula secara abstrak. Secara abstrak, pasar dalam pikiran manusia ada ratusan atau ribuan perusahaan dalam suatu industri yang melakukan transaksi dalam suatu waktu. Secara nyata, yang dapat dilihat pada suatu lokasi adalah terjadinya transaksi jual-beli (Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 12).

Dalam ekonomi mikro, beberapa bentuk pasar didasarkan atas tingkat pangsa pasar. Pada Tabel 6, monopoli murni merupakan suatu hal yang ekstrim, dengan hanya terdapat satu perusahaan (PLN, telepon, dan jasa pos). oligopoli yang ketat merupakan kondisi dimana 4 perusahaan terbesar memiliki pangsa pasar gabungan lebih dari 60%. Oligopoli yang longgar merupakan kombinasi 4 perusahaan yang memiliki pangsa dibawah 40% dan kecil kemungkinan untuk menentukan harga yang tinggi melalui penetapan harga (Wihana Kirana Jaya, 1993 : 8)

Tabel 2.1 : Bentuk pasar mulai dari monopoli murni sampai dengan persaingan murni

Bentuk Pasar	Pangsa Pasar
Monopoli murni	100%
Oligopoli longgar	4 perusahaan terbesar memiliki 60-100% pangsa pasar
Oligopoli ketat	4 perusahaan terbesar memiliki kurang dari 40% pangsa pasar tidak satu pun yang memiliki lebih dari 10% pangsa pasar
Persaingan monopolistik	lebih dari 50 pesaing tidak memiliki pangsa pasar yang berarti
Persaingan murni	

Sumber: Wihana Kirana Jaya, (1993 : 8)

Dalam peristiwa jual-beli, ada satu aspek yang oleh pembeli kurang atau tidak terlihat sama sekali, baik secara abstrak atau secara nyata. Pada suatu keadaan, pembeli sebenarnya dapat berhadapan dengan satu atau lebih penjual, baik dalam pengertian abstrak maupun dalam pengertian nyata. Oleh karena berkaitan dengan kejadian-kejadian dalam suatu pasar, maka istilah tersebut digabung menjadi struktur pasar (Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 12).

Peranan struktur pasar sangat penting dalam menguji suatu hipotesis ekonomi dan dalam menciptakan atau memberlakukan suatu tindakan kebijakan publik. Dengan mengetahui struktur pasar dapat berguna dalam mengambil suatu keputusan mengenai model mana yang akan diterapkan perusahaan dalam berbagai situasi. Struktur pasar sering digunakan untuk meramalkan apa yang akan terjadi, misalnya setelah undang-undang baru dikeluarkan yang akan menambah besar pajak per unit pada industri.

Pada prinsipnya semua situasi dimana ingin menaksir suatu industri mengenai derajat kompetisi dan monopolinya, maka harus mengetahui derajat kompetitifnya dan untuk melakukannya harus punya kriteria pengukuran. Dalam kenyataan bentuk pasar kompetisi sempurna dan monopoli ini tidak ada, namun sangat

berguna untuk menganalisa keadaan sebenarnya, jadi hanya sebagai model, sebab dengan menggunakan tipe-tipe teoritis ini akan lebih mudah menjelaskannya. Disamping kedua bentuk pasar tersebut dalam penelitian ini juga akan dilihat bentuk pasar oligopoli.

D. Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna dapat didefinisikan sebagai struktur pasar atau industri di mana terdapat banyak penjual dan pembeli, dan setiap penjual ataupun pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan pasar. Ciri model pasar ini jika terdapat banyak perusahaan menghasilkan dan menjual barang yang serupa (homogen). Tiap-tiap penjual merupakan bagian yang sangat kecil dibanding industri atau pasar, sehingga tidak dapat mempengaruhi tingkat harga. Jadi penjual dalam persaingan atau kompetisi sempurna harus mengikuti harga yang terjadi di pasar, karena interaksi antara permintaan dan penawaran. Tiap-tiap perusahaan sama sekali tidak terdapat hambatan-hambatan, baik secara legal atau dalam bentuk lain secara keuangan atau secara kemampuan teknologi kepada firma-firma untuk memasuki atau meninggalkan bidang usaha tertentu (Sadono Sukirno, 1995 : 230).

Dalam pasar ini permintaan yang dihadapi oleh perusahaan bersifat elastis, artinya produsen dapat menjual produk sebanyak-banyaknya yang disukai pada tingkat harga yang berlaku. Jadi tidak ada batas permintaan, namun perusahaan tidak dapat mempengaruhi harga. Kebanyakan analis ekonomi menganggap bahwa persaingan sempurna adalah struktur pasar yang lebih ideal dari jenis-jenis pasar lainnya. Ini disebabkan karena kebaikan dari pasar persaingan sempurna yang memaksimumkan efisiensi dalam menggunakan sumber-sumber daya. Sumber daya dikatakan efisien bila seluruh sumber daya yang tersedia sepenuhnya

digunakan dan corak penggunaannya adalah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat corak penggunaan lain yang akan dapat menambah kemakmuran masyarakat (Sadono Sukirno, 1995 : 254).

E. Struktur Pasar Monopoli

Definisi klasik tentang struktur pasar monopoli adalah satu-satunya produsen atau penjual barang atau jasa di pasar. Namun berdasarkan perkembangannya, jumlah satu kurang relevan dalam kenyataannya, karena itu dapat juga industri yang terdiri lebih dari satu perusahaan dapat mempunyai perilaku seperti monopoli. Satu atau lebih perusahaan itu tidak harus pula menguasai 100 persen pasaran barang-barang tertentu, hanya sebagian besar saja. Hal inilah yang memunculkan istilah derajat monopoli yang pengertiannya berdekatan dengan oligopoli penuh hanya saja tingkat konsentrasinya lebih tinggi lagi (Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 70).

Definisi lain pasar monopoli menurut Sadono Sukirno (1995 : 261), adalah suatu bentuk pasar dimana hanya terdapat satu firma saja dan firma ini tidak menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat serta di pasar ada hambatan yang tidak memungkinkan firma lain untuk masuk kedalam industri tersebut.

Kekuatan monopoli membatasi perusahaan lain untuk masuk dalam industri melalui kebijakan harga. Kebijakan harga lewat pengaturan jumlah produk yang dipasarkan dapat menimbulkan kenaikan harga barang atau jasa, dengan kata lain munculnya perlakuan harga yang tidak wajar. Dalam jangka panjang, firma monopoli masih dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari keuntungan normal, dan ia dicapai pada waktu harga masih lebih besar dari ongkos marginal.

Hal ini berarti penggunaan sumber-sumber daya adalah lebih tidak efisien dalam monopoli jika dibandingkan dengan persaingan sempurna.

Menurut Nurimansjah (1994 : 76-77), alasan yang mendorong hadirnya struktur pasar monopoli, terutama dalam sektor industri pengolahan, yaitu :

1. Terjadinya merger, beberapa perusahaan besar melebur menjadi satu, membawa andil pasar semakin besar dan posisi lawan semakin melemah serta kemungkinan luas pasar meningkat.
2. Skala ekonomi besar yang ditunjang dengan efisiensi.
3. Adanya efisiensi dan inovasi.
4. Fasilitas pemerintah.
5. Adanya persaingan yang tidak sehat, munculnya rintangan *entry* bagi perusahaan lain.
6. Satu perusahaan memperoleh hak istimewa dalam mengelola input, yang bagi perusahaan lain sulit memperolehnya.

F. Struktur Pasar Oligopoli

Konsep dasar oligopoli adalah interdependensi (saling ketergantungan) antara pesaing yang satu dengan yang lain. Bentuk oligopoli dapat dibedakan menjadi dua yaitu oligopoli non kolusi artinya suatu perusahaan akan mencari cara untuk mengalahkan pesaingnya untuk meraih keuntungan yang maksimum. Sedangkan oligopoli yang kolusi artinya seluruh perusahaan dalam industri bekerjasama, sehingga akan bisa memaksimalkan keuntungan. Dorongan yang ada adalah dorongan untuk bekerjasama, bukan untuk bersaing. Imbalan yang diperoleh dari kerjasama dan kolusi ini tergantung pada konsentrasi pasar. Semakin tinggi konsentrasi pasar, maka semakin kuat dorongan dan kesempatan untuk bekerjasama sehingga bisa memaksimalkan keuntungan bersama. Tetapi jika

dilihat dari penguasaan pasar dapat juga dua, yakni oligopoli penuh dan parsial (Wihana Kirana Jaya, 1993 : 118).

Batasan pasar oligopoli mengandung pengertian yang bermacam-macam, namun menurut Sadono Sukirno (1995 : 312) pasar oligopoli memiliki kriteria atau ciri-ciri, diantaranya :

1. Di pasar ada sedikit penjual, tindakan seorang penjual akan berpengaruh terhadap penjual lainnya.
2. Kekuasaan menentukan harga ada kalanya lemah dan ada kalanya sangat tangguh.
3. Produk-produk dapat distandarisasikan (oligopoli murni atau homogen).
4. Pada umumnya perusahaan oligopoli perlu melakukan promosi secara iklan.

Dalam pengertian oligopoli terkandung makna sedikit penjual, namun dalam kenyataannya dapat juga banyak penjual, misalnya 100 penjual, tetapi strukturnya masih menunjukkan pasar oligopoli. Beberapa jenis oligopoli dapat dilihat setelah diukur konsentrasi industri. Dalam menentukan tingkat konsentrasi dan kemudian mengelompokkan kedalam jenis-jenis oligopoli ada beberapa pendapat.

Namun pandangan Joe S. Bain (dalam Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 109) yang dianggap paling fleksibel dibanding pendapat yang lain, karena ada beberapa jenis oligopoli, yaitu :

1. Tipe I (IA dan IB), ini merupakan tipe oligopoli penuh, yaitu 3 perusahaan terbesar menguasai sekitar 87 persen penawaran komoditi industri tertentu di pasaran atau 9 perusahaan menguasai 99 persen.
2. Tipe II, jika 4 perusahaan terbesar menguasai 72 persen penawaran atau 8 perusahaan menguasai 88 persen.

3. Tipe III, 4 perusahaan terbesar menguasai 61 persen atau 8 perusahaan menguasai 77 persen.
4. Tipe IV, 4 perusahaan terbesar menguasai sekitar 38 persen atau 8 perusahaan menguasai 45 persen.
5. Tipe V, 4 perusahaan menguasai 22 persen, 8 perusahaan yang menguasai 32 persen dari pasar barang suatu industri.

G. Konsentrasi Industri dan Pengukurannya

Konsep atau istilah konsentrasi merupakan salah satu penggambaran yang paling penting dari taraf atau derajat, sejauh mana satu atau beberapa segmen ekonomi mengadakan persaingan. Lazimnya, jika membicarakan konsentrasi industri maka secara tidak langsung yang dibicarakan adalah struktur oligopoli ataupun persaingan monopoli dan monopoli. Jika terjadi konsentrasi, tentunya ada sebab-sebab mengapa terjadi demikian. Faktor-faktor penyebab terjadinya konsentrasi industri, adalah :

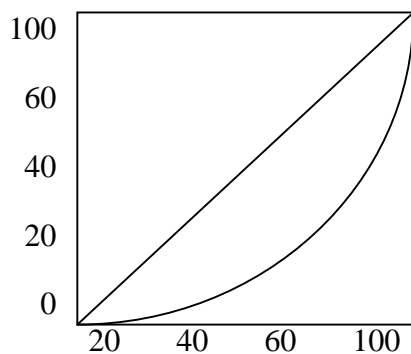
1. Faktor efisiensi, yaitu perusahaan yang efisien akan mampu bersaing dan melakukan perluasan pasar. Semakin besar pasar yang dikuasai, berarti andil produknya di pasar semakin luas.
2. Skala ekonomi, perusahaan yang semakin besar, secara teoritik mempunyai kesempatan memperoleh efisiensi yang lebih tinggi, seperti pembelian bahan baku dalam jumlah besar, ongkos angkut, dan sebagainya
3. Terjadinya konsentrasi industri yang relatif tinggi berkaitan dengan kebijakan pemerintah.
4. Kaitannya dengan jenis atau bentuk produk yang dihasilkan
5. Terjadinya merger antara perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang -

barang sejenis.

6. Kemajuan teknologi, seperti adanya penelitian dan pengembangan, terjadinya perluasan pangsa pasar

Sedangkan menurut Douglas F. Greer pada tahun 1984, menjelaskan bahwa ada empat sebab pokok, yakni *pertama* nasib baik; *kedua* disebabkan teknis; *ketiga*, karena kebijakan pemerintah; dan *keempat* kebutuhan bisnis sehingga ada kebijakan perusahaan untuk mengambil keputusan tertentu (Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 123-128).

Pengukuran dengan Tiku Lorenz menggambarkan tingkat kesenjangan dalam suatu industri. Baik kesenjangan dalam menciptakan nilai tambah, atau volume pasar yang dipasok ke pasar, ataupun tingkat kesenjangan dalam akumulasi modal. Secara grafik dapat digambarkan, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Tiku Lorenz

Sumbu horizontal merupakan persentase kumulatif andil perusahaan, sedangkan sumbu vertikal adalah jumlah kumulatif andil kinerja pasar yang dikuasai oleh industri. Cara selanjutnya dengan menggunakan angka Gini, karena Tiku Lorenz dapat diturunkan angka Gini (Nurimansjah Hasibuan, 1994:114).

Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi industri seperti andil beberapa perusahaan terbesar, tiku lorenz, angka gini, dan

berbagai indeks lainnya. Namun yang paling populer adalah persentase sales total, yaitu membandingkan nilai sales 'n' perusahaan terbesar dengan sales atau penjualan total industri (Clarkson & Miller dalam Evi Uli Artha, 2002 : 18).

a. Herfindahl Indeks (HI)

Pengukuran dengan menggunakan *Herfindahl Index* (HI) adalah membandingkan ukuran absolut asset perusahaan tertentu I (X_i) dengan ukuran pasar total (T), dirumuskan sebagai berikut :

$$HI = \sum_{i=1}^n \left(\frac{X_i}{T}\right)^2$$

Pengukuran dengan indeks Herfindahl ini meskipun sering dipakai, menurut Stigler sulit disusun secara empiris, karena memerlukan sejumlah data, dan indeks ini cenderung ke arah nilai kecil, kecuali jika perusahaan terdistribusi secara tidak merata, sehingga perbedaan-perbedaan dapat dengan mudah dideteksi dengan metode ini (Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 116).

Menurut Stephen Martin (1988:116), batasan yang digunakan untuk persamaan Herfindahl Indeks adalah sebagai berikut :

- a. Jika $HI = 1$, rata-rata tingkat kekuatan pasar dalam industri termasuk kedalam industri yang monopoli.
- b. Jika $0 < HI < 1$, maka tingkat kekuatan pasar yang terjadi masuk kedalam kategori pasar persaingan murni
- c. Jika $HI < \frac{1}{n}$, maka tingkat kekuatan pasar yang terjadi masuk ke pasar persaingan murni, persaingan dalam industri sangat bersaing.

b. Indeks Konsentrasi

Tingkat konsentrasi industri merupakan suatu variabel, maka variabel ini tentunya dapat diukur. Pada umumnya pengukuran ini lebih banyak dilakukan untuk derajat

struktur oligopoli yang terjadi. Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi industri seperti andil beberapa perusahaan terbesar, Tiku Lorenz, angka gini, dan berbagai indeks lainnya. Namun yang paling populer adalah persentase sales total, yaitu membandingkan nilai sales 'n' perusahaan terbesar dengan sales atau penjualan total industri. Pengukuran tingkat konsentrasi dengan menggunakan pendekatan indeks konsentrasi dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Nilai Sales 'n' perusahaan}}{\text{Nilai Sales Total Industri}}$$

(Clarkson & Miller dalam Evi Uli Artha, 200 : 18).

Menurut Carl Keyser dan Donald F. Turner tahun 1959 yang disadur oleh Nurimansjah Hasibuan (1994 : 107) menyusun dua kelompok oligopoli :

- a. Pertama, dimana 8 perusahaan terbesar setidaknya menguasai pasar satu jenis industri, atau 20 perusahaan menguasai pasar sekitar 75 persen.
- b. Kedua, dimana perusahaan terbesar dapat menguasai pasar sekurang-kurangnya 33 persen pasar suatu industri, atau 20 perusahaan terbesar menguasai pasar setidaknya 75 persen pasar industri tertentu.
- c. Ketiga, dimana 8 perusahaan terbesar yang menguasai pasar kurang dari 33 persen disebut industri tidak terkonsentrasi

H. Efisiensi Industri

Efisiensi merupakan salah satu unsur guna mengukur kinerja pasar atau industri. Dengan mengetahui kinerja pasar (kinerja pasar) memudahkan Pemerintah dalam hal mengambil atau membuat suatu kebijakan, diantaranya berupa peraturan perdagangan, *anti trust* maupun menyangkut perusahaan negara.

Pengertian efisiensi industri merupakan suatu nilai tambah yang diciptakan persatuan biaya media atau kemampuan setiap satuan masukan media dalam

menciptakan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah nilai tambah yang diciptakan baik oleh faktor modal, tenaga kerja maupun masukan lainnya, tetapi karena pajak (tidak langsung), upah atau gaji, sewa dan bunga merupakan harga faktor, maka tidak dikelompokkan ke dalam komponen masukan atau biaya media.

Efisiensi ini juga dapat diukur dengan rasio output-input. Namun dalam hal ini output diwakili oleh nilai tambah dan biaya media sebagai input. Hal ini lebih menekankan kemampuan industri untuk menciptakan pendapatan yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan. Kriteria lain yang dapat digunakan, yaitu kemampuan industri untuk menciptakan lapangan kerja dan menciptakan devisa, karena secara tidak langsung kesempatan kerja juga menciptakan pendapatan (Wihana Kirana Jaya, 1993 : 16).

I. Hubungan Konsentrasi, Perilaku dan Efisiensi Usaha dalam Industri

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa konsentrasi merupakan salah satu unsur struktur pasar, dimana struktur pasar adalah faktor penentu terhadap perilaku perusahaan yang mencakup kebijakan harga, produk maupun penjualan. Pada akhirnya hal ini tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan dan biaya perusahaan yang sekaligus mempengaruhi kinerja (kinerja).

Pengukuran kinerja dipandang sebagai pengukuran atas seberapa jauh perilaku pasar barang industri menyimpang dari tujuan perekonomian, dimana salah satu unsurnya adalah efisiensi, yaitu memanfaatkan faktor-faktor produksi yang langka, sehingga mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Dengan demikian hubungan antara konsentrasi dengan efisiensi tergambar jelas, meskipun melalui beberapa tahapan namun pengaruh hubungan tersebut ada (Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 17).

J. Penyebab Konsentrasi

Jika terjadi konsentrasi, tentunya ada sebab-sebab mengapa terjadi demikian. Menurut Douglas F. Greer (1984) dalam Nurimansjah Hasibuan (1993:123), ada empat sebab pokok, *pertama* nasib baik; *kedua* disebabkan teknis; *ketiga* karena kebijakan pemerintah; dan *keempat* kebutuhan bisnis, sehingga ada kebijaksanaan untuk mengambil keputusan tertentu. Beberapa hal yang termasuk kedalam faktor yang *kedua* yaitu faktor teknis adalah luasnya pasar, skala ekonomi, kelangkaan sumber daya, dan pertumbuhan pasar. Konsentrasi tergantung pada luasnya pasaran barang-barang atau produk tertentu. Jika pasarannya luas, maka kemungkinan konsentrasi dapat relatif kecil.

Faktor skala ekonomi menentukan pula kemampuan produksi dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Perusahaan yang semakin besar, secara teoritik mempunyai kesempatan mendapatkan efisiensi yang lebih tinggi, seperti membeli bahan baku yang lebih besar jumlahnya, tentunya dengan mendapat rabat tertentu. Begitu pula dalam mengangkut bahan baku atau hasil produksinya, ongkos angkut persatuan akan relatif lebih rendah pula (Nurimansjah Hasibuan, 1993:124)

Faktor *keempat* berkaitan dengan kebijakan perusahaan, seperti melakukan merger, diferensiasi produk, dan praktek-praktek bisnis yang membatasi perusahaan lain untuk beroperasi. Diferensiasi produk dapat mempengaruhi konsentrasi, dan lazimnya berkaitan dengan struktur oligopoli, sehingga terjadi persaingan dalam harga, pengeluaran promosi, persaingan kualitas dan pelayanan, penjualan dengan kredit, yang cenderung sifatnya pada persaingan non harga, tipe-tipe, dan model barang-barang tertentu muncul dengan tidak disangka-sangka, karena penelitian dan pengembangan yang maju pesat. Dengan semakin

beragamnya produk-produk ini, semakin sukar pula bagi perusahaan lain untuk masuk, sehingga konsentrasi dapat meningkat.

Menurut Leonard W. Weiss (1963) dalam Nurimansjah Hasibuan (1993:127), jenis produk yang bersifat tahan lama misalnya barang –barang konsumsi yang tahan lama, secara empirik relatif lebih terkonsentrasi daripada barang-barang konsumsi yang tidak tahan lama.

K. Penelitian Terdahulu

Aswicahyono.dkk dalam (Yuhilza Hanum,2004:46) melakukan penelitian pada industri manufaktur indonesia berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa studi empiris terhadap kinerja industri manufaktur indonesia biasanya memakai hipotesis SCP sebagai kerangka kerja dasar analitiknya. Bukti empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja pasar yang diukur dengan price cost margin merefleksikan elemen efisiensi dan kekuatan pasar. Struktur dinyatakan dalam konsentrasi pasar yang dinyatakan dalam indeks Hirschmann-Herfindahl, pangsa pasar, dan *barrier to entry*. Efisiensi dihipotesiskan dengan produktivitas tenaga kerja, sedangkan kinerja perdagangan dinyatakan dalam orientasi ekspor dan orientasi impor.

Model yang dipakai Aswicahyono,dkk. Adalah:

$$PCM = f(HHI, MS, CI, AI, X, M, F, G, RP)$$

Keterangan:

PCM = price cost margin

HHI = indeks Hirschmann-Herfindahl

MS = pangsa pasar

CI = intensitas modal

- AI = intensitas pengiklanan
- X = orientasi ekspor
- M = penetrasi impor
- F = kepemilikan asing
- G = kepemilikan pemerintah
- RP = produktifitas tenaga kerja

Strickland dan Weiss dalam (Yuhilza Hanum,2004:37) mengasumsikan bahwa efek advertensi pada konsentrasi mungkin hanya penting pada industri dengan intensitas advertensi cukup besar.

Dapat disimpulkan bahwa banyak justifikasi untuk mencakup Ad/S sebagai variabel eksplanatori independen pada persamaan konsentrasi :

$$C = b_0 + b_1 \text{ Ad/S} + b_2 \text{ MES/S}$$

dengan :

MES = skala efisien minimum

Menurut Strickland dan Weiss, advertensi bertambah dengan naiknya konsentrasi dan advertensi mengakibatkan konsentrasi yang lebih besar. Efek advertensi pada konsentrasi menyiratkan bahwa *economies of scale* pada advertensi cukup substansial.

Menurut Collins dan Preston (Yuhilza Hanum,2004:45) menemukan bahwa untuk industri barang konsumen, koefisien rasio konsentrasi, rasio modal terhadap penjualan dan signifikan secara statistik. Adanya perbedaan konsentrasi, rasio modal terhadap penjualan antara industri barang konsumen mengakibatkan perbedaan yang signifikan pada keuntungan industri tersebut. Hasil penelitian Collins dan Preston menunjukkan bahwa konsentrasi dan rasio modal terhadap

penjualan menaikkan *price cost margin* hanya jika perusahaan kecil berada pada posisi persaingan yang tidak menguntungkan. Collins dan Preston juga memperkuat harus dipakainya model sistem simultan untuk rasio konsentrasi dan rasio modal terhadap penjualan. Collins dan Preston (1969) menggunakan persamaan :

$$\text{PCM} = a_0 + a_1 + \text{CR4} + a_2 \text{KSR}$$

dengan :

$\text{PCM} = \textit{price cost margin}$

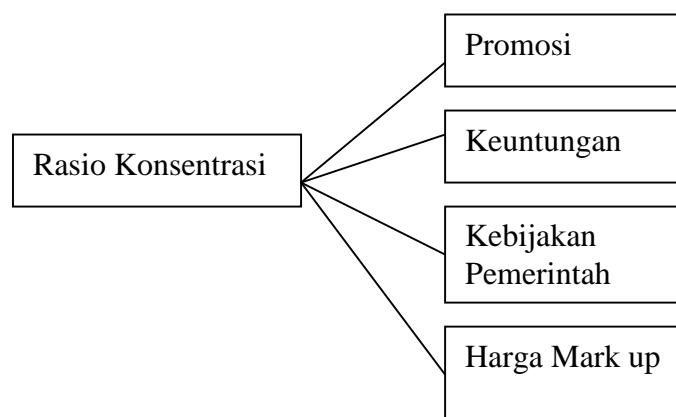
$\text{CR4} = \text{rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar}$

$\text{KSR} = \text{rasio modal terhadap penjualan}$

(Yuhilza Hanum, 2004:85)

Yuhilza Hanum (2004:46) menganalisis rasio konsentrasi serta hubungan keuntungan dengan tingkat konsentrasi. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{CR4} = f(\text{Advertensi, Keuntungan, Kebijakan Pemerintah, Harga Mark up})$$



Gambar 2.2 Konsentrasi sebagai fungsi kinerja dan perilaku

III. METODE PENELITIAN

A. Daerah Penelitian

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan roti yang berada di daerah Kota Bandar Lampung dalam kurun waktu 1 tahun, yaitu tahun 2015. Perusahaan yang diteliti terdaftar pada Dinas Koperasi, UKM, dan Perindag Kota Bandar Lampung.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian ke lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi perusahaan-perusahaan roti yang diteliti dengan melakukan wawancara.
2. Data sekunder, yaitu dengan cara mempelajari berbagai sumber baik literatur, makalah, karya ilmiah dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

1. Data primer, diperoleh dengan cara melakukan penelitian langsung kepada perusahaan-perusahaan roti yang ada di kota Bandar Lampung secara acak.
2. Data sekunder, diperoleh dengan cara melakukan penelitian kepustakaan antara lain Dinas Koperasi, UKM, dan Perindag Kota Bandar Lampung dan Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung.

Data yang digunakan adalah data satu periode atau *cross section*, yaitu data-data perusahaan roti di Kota Bandar Lampung selama kurun waktu satu tahun pada tahun 2015.

C. Metode Pengambilan Sampel

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari perusahaan-perusahaan sampel dengan batasan bahwa perusahaan sudah terdaftar dalam kelompok industri roti di Kota Bandar Lampung. Populasi yang sudah terdaftar dalam Dinas Koperasi, UKM, dan Perindag Kota Bandar Lampung berjumlah 47 perusahaan. Penentuan jumlah atau ukuran sampel menggunakan rumus *Simple Random Sampling*

$$n = \frac{N^2 \cdot t^2}{N^2 \cdot D + N \cdot t^2}$$

di mana :

$$s^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

$$D = \frac{B^2}{4}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel (perusahaan sampel)

N = jumlah anggota populasi (N = 47 perusahaan)

B = Bound of Error. (dalam penelitian ini diambil 5% dari rata-rata nilai produksi) (B = 5% x 283 = 14,15) (Mohammad Nazir, 1988:341)

$$\begin{aligned}
 D &= \frac{200,22}{4} \\
 &= 50,05 \\
 2 &= \frac{19.522.510}{46} \\
 &= 424.402,39 \\
 n &= \frac{47^2 \times 424.402,39}{(47^2)(50,05) + (47)424.402,39} \\
 n &= \frac{937.504.879,5}{200.574.727,8} \\
 n &= 4,674 = 5
 \end{aligned}$$

Jadi besarnya sampel minimal dalam penelitian ini adalah 5 perusahaan roti yang ada di Kota Bandar Lampung. Karena perusahaan relatif sama untuk kepentingan penelitian ini akan diambil 20 sampel.

D. Metode Pemilihan Elemen Anggota Sampel

Kemudian dengan menggunakan rumus *simple random sampling* diatas dapat ditentukan anggota sampel minimal 5 perusahaan. Cara penentuan sampel (responden) adalah:

1. Menjatuhkan pensil kedalam daftar tabel angka random perusahaan roti dengan mata tertutup sehingga akan didapatkan sampel bilangan secara random dari kumpulan bilangan dari satu sampai dengan N.
2. Mencari interval dengan cara membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel.

3. Untuk mencari sampel selanjutnya, dari sampel awal dihitung dua interval sehingga didapatkan sampel berikutnya. Metode ini dilakukan dengan sistematis hingga didapat sampel minimal sebanyak 5 perusahaan.

E. Model Penelitian

1. Alat Analisis

Untuk menjawab masalah penelitian nomor 1 dengan memakai analisis kuantitatif deskriptif. Alat analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengukuran tingkat konsentrasi menggunakan pendekatan Indeks Herfindahl sebagai berikut:

$$IH = \sum_{i=1}^{n=k} \left(\frac{x}{t}\right)^2$$

di mana : IH = Tingkat konsentrasi dengan pendekatan Indeks Herfindahl

n = jumlah perusahaan roti di Kota Bandar Lampung

x = nilai sales perusahaan roti

t = nilai sales total perusahaan roti

(Sumber : Nurimansjah Hasibuan, 1994 : 116).

Selain itu, pengukuran tingkat konsentrasi dapat pula digunakan melalui pendekatan indeks konsentrasi sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Nilai Sales 'n' perusahaan roti}}{\text{Nilai Sales Total Industri roti}}$$

di mana : CR = Tingkat konsentrasi 'n' perusahaan terbesar (persentase)

(Sumber : Clarkson dan Miller, dalam Evi Uli Artha 2002 : 18).

- 2) Perhitungan efisiensi industri digunakan rasio nilai tambah dengan biaya madia, yaitu :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah 'n' perusahaan roti}}{\text{Biaya Madia}}$$

Keterangan :

Biaya madia = nilai produksi – nilai tambah

(Sumber : Nurimansjah Hasibuan , dalam Evi Uli Artha 2002 : 19)

- 3) Perhitungan pengaruh konsentrasi terhadap efisiensi usaha analisis menggunakan regresi linier sebagai berikut :

$$E_f = \beta_0 + \beta_1 MS + E_t$$

E_f = Efisiensi usaha (b/c ratio dalam %)

β_0 = Konstanta

β_1 = Parameter

MS = *Market Share* (pangsa pasar dalam %)

(Sumber : Nurimansjah Hasibuan , dalam Evi Uli Artha 2002 : 28)

- 4) Untuk memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi konsentrasi analisis menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$MS = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + e_t$$

Keterangan :

a_0 = Konstanta

a_1, a_2, a_3 = Parameter

MS = *Market Share*

X_1 = Keberagaman Produk

X_2 = Promosi

X_3 = Modal

(Sumber : Douglas F. Greer (1984) dalam Nurimansjah Hasibuan 1993:123)

F. Pengujian Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Jarque-Bera (JB). Pengujian ini diawali dengan menghitung *skewness* (kemiringan) dan *kurtosis* (keruncingan) yang mengukur residual OLS dan menggunakan pengujian statistik:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

di mana n = ukuran sampel, S = koefisien *skewness*, dan K = koefisien *kurtosis*.

Di bawah hipotesis nol, residual memiliki distribusi normal, JB statistik mengikuti distribusi *Chi-square* dengan df 2 secara asimtotik (misal: dalam sampel berukuran besar). Jika nilai p yang dihitung dalam aplikasi JB cukup rendah hal yang akan terjadi apabila nilai statistiknya bukan 0 maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal dapat ditolak. Jika nilai p cukup tinggi nilai statistiknya mendekati nol asumsi normalitas tidak akan ditolak (Gujarati, 2010).

H_0 : JB statistik $> \chi^2_{\text{tabel}}$, $p\text{-value} > 5\%$, residual terdistribusi dengan normal

H_a : JB statistik $< \chi^2_{\text{tabel}}$, $p\text{-value} < 5\%$, residual tidak terdistribusi dengan normal

2. Pengujian Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis atau dengan kata lain tidak konstan. Data yang diambil dari pengamatan satu ke lain atau data yang diambil dari observasi satu ke yang lain tidak memiliki residual yang konstan atau tetap. Untuk menguji

ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *White Heterokedasticity Test (No Cross Term)* dengan membandingkan nilai *Obs*R Square* (χ^2_{hitung}) dengan nilai *Chi-square* (χ^2_{tabel}). Jika nilai *Chi-square* yang didapatkan melebihi nilai *Chi-square* kritis pada tingkat signifikansi yang dipilih, kesimpulannya adalah terdapat heterokedastisitas. Jika nilainya tidak melebihi nilai *Chi-square* kritis, tidak terdapat heterokedastisitas (Gujarati, 2010).

$H_0 : \chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, model mengalami masalah heteroskedastisitas

$H_a : \chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, model terbebas dari masalah heteroskedastisitas

3. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti keberadaan dari hubungan linear yang “sempurna”, atau tepat, di antara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam sebuah model regresi. Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Semakin besar nilai VIF, variabel Xi akan semakin “bermasalah” atau semakin kolinear. Sebagai suatu aturan baku, jika nilai VIF suatu variabel melebihi 10, yang akan terjadi di mana jika nilai R^2 melebihi 0,90, variabel tersebut dikatakan sangat kolinear. Kecepatan dari meningkatnya varians atau kovarians dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), yang didefinisikan sebagai:

$$VIF = \frac{1}{(1-r_{23}^2)}$$

Seiring dengan r_{23}^2 mendekati 1, VIF mendekati tidak terhingga. Hal tersebut menunjukkan sebagaimana jangkauan kolinearitas meningkat, varian dari sebuah estimator juga meningkat, dan pada suatu nilai batas dapat menjadi tidak terhingga (Gujarati, 2010).

H_0 : VIF > 5, terdapat multikolinearitas antar variabel bebas

H_a : VIF < 5, tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas

4. Uji Durbin Watson

Untuk Mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara peubah-peubah bebas digunakan uji Durbin-Watson (uji DW)

H_0 : $d = 0$ = tidak ada korelasi

H_0 : $d \neq 0$ = ada korelasi

Jika : $d < d_l$: ada korelasi positif

$d > d_l$: ada korelasi negatif

$d_u < d < (4 - d_u)$: tidak ada korelasi

$d_l < d < d_u$: tidak dapat disimpulkan

$(4 - d_l) < d < (4 - d_u)$: tidak dapat disimpulkan

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji t- statistik

Pengujian hipotesis untuk hubungan regresi digunakan uji “t” pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan menggunakan uji satu arah dengan derajat kebebasan (df) = $n - k$.

Hipotesis :

H_0 : $\beta_i = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel

terikat

H_a : $\beta_i \neq 0$, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

S_b jika :

jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima

2. Uji F statistik

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan uji-F

(*indeks Fisher*) pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan

$$df = n - k - 1$$

H_0 : $b_i = 0$; tidak berpengaruh terhadap peubah terikat

H_a : $b_i \neq 0$; berpengaruh terhadap peubah terikat

Jika :

$F_{hitung} < F_{tabel}$: H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak

Jika H_0 diterima, berarti peubah bebas tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat. Sebaliknya, jika H_0 ditolak berarti peubah bebas berpengaruh terhadap peubah terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil perhitungan, pengujian hipotesis, maupun pembahasan tentang tingkat konsentrasi dan tingkat efisiensi perusahaan-perusahaan dalam industri roti di Kota Bandar Lampung tahun 2015, maka beberapa pokok pikiran yang dapat dijadikan simpulan, yaitu :

1. Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan Indeks Herfindahl dan indeks Konsentrasi, menunjukkan industri roti di kota Bandar Lampung termasuk ke dalam struktur pasar persaingan murni.
2. Berdasarkan indeks efisiensi rasio nilai tambah dengan biaya media diartikan bahwa dalam industri roti di Kota Bandar Lampung efisien.
3. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan tentang hubungan tingkat konsentrasi dengan tingkat efisiensi industri roti di Kota Bandar Lampung diambil kesimpulan bahwa konsentrasi mempengaruhi kinerja usaha (efisiensi).
4. Hasil pengujian hipotesis dengan uji "t" menyatakan bahwa keberagaman produk pada perusahaan roti berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsentrasi industri roti di Kota Bandar Lampung dan tidak ada pengaruh nyata antara biaya promosi terhadap tingkat konsentrasi sementara variabel modal perusahaan roti di Kota Bandar Lampung memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsentrasi industri roti di Kota Bandar Lampung.

B. Saran-saran

1. Melihat kondisi yang terjadi dalam industri roti di Kota Bandar Lampung, di mana struktur pasarnya adalah persaingan murni mengharuskan perusahaan menerpakan dan meningkatkan kebijakan-kebijakan non harga yaitu kebijakan permodalan, peningkatan pelayanan, peningkatan mutu dan kualitas produk.
2. Pihak pemerintah diharapkan bisa membuat beberapa aturan dan kebijakan terkait pentingnya perkreditan untuk peningkatan permodalan.
3. Perusahaan roti di kota Bandar Lampung diharapkan mampu melakukan inovasi dan memperbanyak ragam produk yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1987. *Ekonomi Mikro Ringkasan Teori dan Soal Jawab*. Penerbit BPFE- Yogyakarta. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2015. *Laporan Tahunan*. Bandar Lampung.
- , 2015. *Pendapatan Regional Kota Bandar Lampung 2011-2015*. Bandar Lampung.
- Hanum, Yuhilza. 2004. *Analisis Ekonomi Industri Farmasi Indonesia*. Universitas Gunadarma
- Hasibuan, Nurimansjah. 1994. *Ekonomi Industri*. LP3ES. Indonesia.
- Kantor Wilayah Dinas Koperasi, UKM, dan Perindag Kota Bandar Lampung. 2015. *Data Kelompok, Industri Kecil, Kimia, Agro dan Hasil Hutan*. Bandar Lampung.
- Kirana Jaya, Wihana. 1993. *Pengantar Ekonomi Industri : Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar*. BPFE. Yogyakarta.
- Martin, Stephen. 1988. *Industrial Economics. Economic Analysis and Public Policy*. Macmillan Publishing Company. New York
- Nazir, Mohammad. 1993. *Metode Penelitian*. Ghalia Ind. Darussalam.
- Nicholson, Walter. 1995. *Teori Ekonomi Mikro I*. Penerjemah Deliarnov. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudarsono. 1986. *Pengantar Teori Mikro I*. LP3ES. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 1996. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Rajawali Pers.
- , 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. LPFE Universitas Indonesia dengan Bima Grafika. Jakarta.
- Uli Artha, Evi. 2002. "Analisis Tingkat Konsentrasi dan Efisiensi Industri Gula Pasir Di Propinsi Lampung". Skripsi Universitas Lampung.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas). CV. Tamita Utama. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.
Biro Humas. Jakarta.

Universitas Lampung. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas
Lampung.